

NILAI-NILAI KESABARAN DALAM KISAH NABI YUSUF (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)

Misbahul Munir
Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA) Gresik
lbnubahr9@gmail.com

Ivan Rizki Maulana
Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA) Gresik

Abstrak: *Sifat sabar merupakan karakter yang penting dalam menjalani kehidupan sebagai manusia, baik dari segi hubungannya dengan Allah maupun sesama. Namun, banyak manusia yang tidak mepedulikan sifat sabar. Mereka tidak bisa menahan nafsu amarah dan emosi sehingga mengakibatkan hubungan kurang harmonis dengan sesama dan menjadi putus asa terhadap rahmat Allah SWT. Hal ini bisa karena kurangnya pemahaman manusia tentang pentingnya sifat sabar. Sehingga perlu digali kembali secara mendalam tentang hakikat kesabaran khususnya yang dimiliki oleh para utusan Allah, salah satunya ada Nabi Yusuf AS. Banyak kesulitan dan ujian yang telah dialami Nabi Yusuf, mulai dari dimusubi saudara-saudaranya, dijadikan budak, difitnah hingga dipenjara. Semua bisa dilewati Nabi Yusuf dengan sukses, dan lolos dari ujian karena beliau memiliki sifat kesabaran yang luar biasa. Nilai kesabaran yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf pada surat Yusuf ini perlu dieksplorasi secara mendalam. Agar umat Islam bisa meneladani sehingga hubungan antar sesama bisa menjadi lebih baik dan tidak mudah putus asa atas rahmat Allah SWT. Ada dua pembahasan dalam penelitian ini: 1) Penafsiran ayat ayat yang mengandung nilai kesabaran dalam kisah Nabi Yusuf. 2) Nilai-Nilai kesabaran dalam kisah Nabi Yusuf AS dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun dalam metodenya, penulis menggunakan metode tafsir tematik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Al-Munir karya Wabba Az Zubaili, Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Qurtuby karya Imam Qurtuby, Tafsir al-Qur'an al-Az'im karya Ibnu Kathir dan tafsir Fi Dhilal al-Qur'an karya Sayyid Qutub. Hasil dari penelitian adalah terdapat nilai-nilai kesabaran sangat berharga yang bisa dijadikan pelajaran umat islam, yaitu: 1. Nilai kesabaran ketika didzalimi orang lain, 2. Nilai kesabaran menghadapi dorongan hawa nafsu, 3. Nilai kesabaran menghadapi fitnah, 4. Nilai kesabaran ketika mendapatkan musibah, 5. Nilai kesabaran dengan tidak membalas*

dendam terhadap orang lain yang menyakiti, dan 6. Nilai kesabaran untuk tidak menyalahgunakan jabatan.

Keyword: *Nilai, Kesabaran, Kisah, Yusuf*

Pendahuluan

Islam adalah agama yang komprehensif yang menempatkan akhlak mulia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam yang mencakup aqidah, akhlak dan syariah. Dalam bukunya yang berjudul *Al-Islâm ‘Aqîdah wa Syari‘ah*, Prof. Mahmud Syaltut berpendapat bahwa akhlak atau budi pekerti merupakan cabang yang paling penting dalam sistem aqidah dan syariat Islam.¹

Salah satu akhlak mulia yang sangat ditekankan dalam Islam adalah sikap sabar. Sabar ini sangat penting bagi setiap muslim dalam menghadapi berbagai ujian, cobaan, serta mencapai cita-cita dan harapan untuk sukses. Ulama-ulama sejak lama telah memberikan perhatian besar dalam mempelajari hakikat sabar dalam Al-Qur'an.

Dalam konteks banyaknya ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kesabaran, Muhammad Rasyid Ridha menyatakan bahwa tidak ada akhlak utama lain yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak sabar. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya karakter sabar. Sabar sangat erat hubungannya dengan pengendalian diri, pengendalian sikap dan emosi. Dalam Al-Qur'an telah banyak disebutkan tentang kisah kisah para nabi yang memperlihatkan sikap sabar dalam menghadapi tantangan dakwah yang mereka lakukan. Salah satunya adalah kisah Nabi Yusuf As. Seorang Nabi yang kisahnya diabadikan dalam al Quran dalam satu surat khusus. Sejak kecil beliau selalu mendapatkan ujian baik dari keluarga sendiri maupun dari lingkungan tempat tinggalnya.

Syekh As-Sa'di mengatakan bahwa kisah Nabi Yusuf disebut kisah yang istimewa, kisah yang paling jelas, kisah yang paling terang karena ia berisi berbagai perubahan konteks peristiwa dari satu kejadian kepada kejadian yang lain, dari ujian satu kepada ujian yang lain dari karunia satu kepada karunia yang lain, dari kehinaan kepada kemuliaan, dari perbudakan kepada kekuasaan, dari kesedihan kepada kebahagiaan.

¹ Mahmud Syaltut, "al-Islam: Aqidah wa Syariah. t, tp: Dar al-Qalam," *T. tp: Dar-Alqalam*, 1996. 15

Hal inilah yang menjadikan kisah Nabi Yusuf disebut oleh Allah sebagai kisah terbaik dalam Al-Qur'an.²

Al-Qur'an telah menceritakan kisah Nabi Yusuf AS dengan jelas dan detail. Diantara beberapa kejadian dari kisah Nabi Yusuf AS yang mengandung nilai-nilai kesabaran yang besar adalah ketika Nabi Yusuf dimasukkan ke dalam sumur oleh saudara saudaranya sebagaimana dijelaskan dalam QS Yusuf ayat 15 dan disaat Nabi Yusuf AS mendapat cobaan yang berat berupa rayuan seorang istri Al-Aziz yang diceritakan dalam QS Yusuf ayat 23-29.

Artikel ini akan menggali secara mendalam tentang nilai kesabaran yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf dalam surat Yusuf. Penulis akan memfokuskan pembahasan pada dua hal pokok, yaitu tentang penafsiran tentang ayat-ayat yang mengandung nilai kesabaran dalam surat Yusuf, lalu menggali nilai-nilai kesabaran apa saja yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut.

Penulis dalam hal ini membatasi pembahasan dengan kesabaran dalam kisah Nabi Yusuf dikarenakan nilai kesabaran Nabi Yusuf ini memiliki keutamaan tersendiri daripada Nabi yang lain. Menurut ulama', kesabaran Nabi Yusuf melebihi kesabaran Nabi Ayub yang menderita penyakit dan kehilangan sanak keluarga dan juga melebihi sabar Nabi Ya'qub yang harus berpisah dengan anak yang dicintainya. Sebab kesabaran keduanya dilakukan dengan "terpaksa" karena penderitaan yang dialami (*idtirari*), sedangkan sabar Nabi Yusuf bersifat pilihan (*ikhtiyari*), terutama ketika menghadapi godaan dan rayuan isteri sang penguasa (*imra'atul aziz*). Saat itu tidak ada faktor yang bisa menghalangi terjadinya hubungan maksiat antar mereka. Nabi Yusuf seorang pemuda normal yang juga memiliki nafsu bergelora, apalagi masih membujang. Dia juga orang asing di negeri itu yang tidak perlu malu bila melakukan perbuatan tidak baik, sebab tidak seorang pun mengenalnya. Nabi Yusuf muda juga seorang budak yang dipelihara oleh tuan rumah setelah membelinya dengan harga murah. Wanita yang menggoda dan merayunya juga berwajah cantik, istri pejabat, dan sekaligus majikannya, ditambah lagi peristiwa itu terjadi di dalam rumah sendiri dan dalam kondisi sepi. Bahkan melalui kekuasaannya, perempuan itupun mengancam bila tidak mengikuti kemauannya maka

² Syeik Abdurrahman bin As-Sa'di, "Nashir. Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan," Terj. Mubamad Iqbal, dkk. *Tafsir al-Qur'an*, 4 (2016). 407

Nabi Yusuf akan dipenjara. Tapi menghadapi itu semua Nabi Yusuf bisa bersabar menahan diri dan tidak hanyut dalam rayuan.³

Sabar dan Redaksinya dalam Al Qur'an

Secara etimologi sabar berasal dari bahasa arab yang yang berarti bersabar, tabah hati, berani. Sedangkan secara bahasa Indonesia sabar berarti: tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, dan juga dapat diartikan tabah.¹³ Ibnu Faris, seorang pakar Bahasa Arab berpendapat bahwa kata sabar memiliki tiga makna dasar, yaitu 1) menahan dan mengekang, 2) bagian tertinggi pada sesuatu, dan 3) segala sesuatu yang keras seperti besi, batu dan lainnya.⁴

Sedangkan secara terminologi sabar menurut Ahmad Mustafā Al-Marāghī adalah suatu bentuk ketabahan hati dalam menanggung berbagai kesulitan dalam memecahkan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan tuntunan agama.⁵ Yusuf Al-Qardawi juga mendefinisikan sabar sebagai menahan dan mencegah dari hal-hal yang dimurkai Allah dari perbuatan maksiat dengan tujuan semata-mata mencari keridhaan-Nya⁶.

Imam Ghazali dalam karya *masterpiece* Ihya' Ulumuddin nya mendefinisikan sabar sebagai berikut:

أن الصبر عبارة عن ثبات بعث الدين في مقاومة بعث الهوى

Sabar adalah ketetapan hati dalam membangkitkan nilai-nilai dalam menghadapi dorongan syahwat.

Jika seseorang dapat menahan hingga mampu mengalahkan nafsu syahwat dan terus menghadangnya maka orang itu berhasil dan masuk dalam kategori sabar. Upaya meninggalkan berbagai tindakan yang disukai nafsu syahwat inilah yang disebut sabar.⁷ Adapun menurut M. Quraish Shihab arti sabar adalah menahan diri atau membatasi jiwa

³ Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah, "Madarijus Salikin (Jalan Menuju Allah)," *Jakarta: Pustaka Al-Kautsar*, 1998. 56

⁴ Ibn Faris dan Abu al-Husayn Ahmad, "Mu'jam maqayis al-lughah," *Beirut: Dar al-Fikr*, 4 (1979). 329

⁵ Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. 14 (Damaskus: Dar Al Fikr). 329

⁶ Yusuf Qaradawi, "Dawr al-qiyam wa-al-akhlaq fi al-iqtisad al-Islami," 1995. 71

⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, "Revival of religion's sciences: Ihya'Ulum Ad-Din," *Beirut Lebanon: Dar Al Kotob Al Ilmiyah*, 2013. 87

dari suatu keinginan yang ada demi mencapai suatu hal yang baik atau lebih baik.⁸

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik garis merah bahwa sabar adalah upaya untuk menahan diri dan mengekang segala keinginan menuruti hawa nafsu, berupa keinginan bermaksiat, menumpuk harta, balas dendam dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan dengan penuh kesungguhan dan menempa diri secara keras, serta merasakan kebahagiaan.

Sabar bukanlah sebuah kepasrahan dan ketundukan tanpa perlawanan dan kerja keras, tetapi sabar adalah usaha keras untuk mengatasi kesulitan dengan tetap tegar dan penuh keyakinan akan datangnya kebahagiaan di kemudian hari.⁹

Kata sabar dengan berbagai derivasinya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 103 kali yang tersebar di 45 surah. Terkadang dalam satu ayat terulang kata tersebut dua kali. Banyaknya jumlah ayat yang berbicara tentang sabar ini telah mendapat perhatian para ulama terdahulu seperti Imam al-Gazālī dalam kitab *Ihya' 'Ulūmiddīn*, Ibnul-Qayyim dalam kitab *Madārijus-Salikin* dan *Abū Talīb alMakkī* dalam kitab *Qutul-Qulūb*. Al-Makkī misalnya berkomentar, tidak ada (sebuah perilaku) yang disebut oleh Allah dengan jumlah bilangan besar kecuali sabar.¹⁰

Macam-Macam Sabar

Jenis sabar menurut Imam al-Ghazali itu ada dua macam. Pertama, sabar secara fisik. Misalnya, menanggung kesulitan dengan tubuh kita dan tegar dalam menghadapi ujian. Adakalanya ini menyangkut pekerjaan fisik tertentu, seperti melakukan pekerjaan yang berat, baik berupa ibadah atau yang lainnya. Adakalanya menyangkut cara menanggung beban batin. Seperti sabar atas tamparan yang keras, rasa sakit hati karena disakiti secara verbal oleh pasangan, atau luka batin karena mendapatkan perlakuan tidak baik dari orang lain. Kedua, yaitu sabar secara psikis atau mental dalam menghadapi keinginan-keinginan naluri dan tuntutan-tuntutan hawa nafsu. Bentuk kesabaran yang kedua ini beraneka macam. Jika bentuk sabar (menahan) dari syahwat perut dan kemaluan maka disebut *'iffah*. Maka sabar dalam

⁸ M Quraish Shihab, "Tafsir al-misbah," *Jakarta: lentera hati*, 2 (2002). 373

⁹ Muchlis M Hanafi, "Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI," *Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: *Aku Bisa*, 2012). 313

¹⁰ Hanafi. 287

kondisi peperangan disebut *shaja'ah* (berani), kebalikannya adalah *al-Jubn* (pengecut). Jika sabar di dalam kondisi serba berkecukupan disebut mengendalikan nafsu, maka kebalikannya adalah kondisi sombong. Jika sabar dalam mengekang kemarahan disebut lemah lembut (*al-Hilm*), maka kebalikannya adalah emosional (*taẓammur*). Jika sabar dari kelebihan maka disebut sebagai zuhud, maka kebalikannya adalah serakah.¹¹

Demikian, kebanyakan akhlak terpuji yang merupakan tuntutan atau konsekuensi dari keimanan seseorang terhimpun dalam kata dan sifat sabar. Karena itu, ketika Rasulullah ditanya tentang iman, beliau menjawab, iman yang paling baik adalah sabar. Dengan redaksi sedikit berbeda Hasan al-Basri, ulama generasi tabi'in, mengatakan, iman adalah sabar.¹² Karena begitu banyaknya perilaku dan sifat baik yang terangkum dalam kata sabar dan begitu tingginya nilai sabar sehingga seakan-akan keimanan itu adalah kesabaran.

Semua jenis sabar itu terangkum dalam firman Allah QS. Al-Baqarah[2]:177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤَفَّرِينَ بَعَثَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Penggalan ayat di atas menyebutkan tiga keadaan yang menuntut kesabaran, yaitu dalam keadaan *al-ba'sa'*, *ad-Darra'*, dan *al-ba'su*. *Al-ba'sa'*

¹¹ Al-Ghazali. 88

¹² Abu Bakr Al-Baihaqi, "Syahid Al-Iman" (Riyad, Maktabatu Al-rasyad, 2003). 79

adalah keadaan buruk dan sulit yang dihadapi seseorang, berupa kemiskinan dan lainnya. *Ad-Darra'* adalah kondisi menderita dan menghadapi bahaya. Berasal dari kata *ad-Darra'* yang berarti bahaya. Sedangkan *al-ba'su* adalah penderitaan yang dialami saat peperangan dan pertempuran.¹³

Adapun Imam Al-Ghazali menyebut tiga objek sabar yaitu: sabar dalam menaati Allah, menjauhi larangan-Nya dan sabar terhadap musibah pada saat pertama kali dialami.¹⁴ Sedangkan Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya menyebut tiga obyek sabar, yaitu: sabar dalam menunaikan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, menghadapi ketentuan dan cobaan-Nya. Secara umum, obyek sabar tidak terlepas dari dual hal; yang berhubungan dengan sabar dalam menghadapi penderitaan dan sabar dalam menghadapi kesenangan.¹⁵

Keutamaan Sabar

Sikap sabar adalah salah satu usaha seorang muslim agar hatinya semakin bersih dan suci, ia memiliki beberapa keutamaan. Diantaranya seperti yang disampaikan oleh Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitab *uddah as-sabirin*.¹⁶

1. Orang yang Bersabar mendapatkan Pahala berlipat Ganda. Hal sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam QS Al-Qasas : 54

أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Mereka itu diberi pahala dua kali (pahala beriman pada Taurat dan Al-Qur'an) disebabkan kesabaran mereka. Mereka menolak kejahatan dengan kebaikan dan menginfakkan sebagian rezeki yang telah Kami anugerahkan kepada mereka.¹⁷

¹³ Al-Baihaqi. 80

¹⁴ Al-Ghazali. 89

¹⁵ Wahbah Al Zuhaili, *Tafsir Al Munir; fi al 'Aqidah wa al Syari'ah wa al Manhaj* (Damaskus: Dar Al Fikr, 2014). 324

¹⁶ Ibn-Qaiyim al-Ğauziya, Muhammad Ibn-Abi-Bakr, dan Naşir-ad-Din al Haţţab, "Patience and gratitude: an abridged translation of" *Uddat as-sabirin wa dhakhirat ash-shakirin*," 1997. 89

¹⁷ R I Kementerian Agama, "Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan," Jakarta: *Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an*, 2019. 564

Dalam QS. az-Zumar: 10, Allah juga menyebutkan bahwa orang yang sabar akan diberi pahala yang besar tanpa perhitungan.

قُلْ يٰۤاٰبَادِ الدِّۤيۤنِ اٰمَنُوۤا اَتَقُوۤا رَبَّكُمۡۙ الَّذِيۡنَ اَحْسَنُوۤا فِىۡ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّاَرْضُ اللّٰهِ وٰسِعَةٌۙ اِنَّمَا يُؤَفِّى الصّٰبِرِيۡنَ اَجْرَهُمۡ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.” Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan.¹⁸

2. Senantiasa dibersamai (*ma'iyah*) oleh Allah SWT.

Allah akan memebersamai orang-orang yang senantia berlaku sabar dan menjauhkan diri dari pertikaian, sebagaimana berfirman-Nya dalam QS. al-Anfal : 46

وَاَطِيعُوا اللّٰهَ وَرِسُوٰلَهٗ وَلَا تَنٰازَعُوۡا فَتَفْشَلُوۡا وَتَذٰهَبَ رِيۡكُۡمُ وَاَصْبِرُوۡۤا اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيۡنَ

Taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.¹⁹

3. Mendapatkan Pertolongan dari Allah SWT

Orang yang bersabar akan mendapatkan perlongan dari Allah, sebagaimana firmanNya dalam QS. Ali-‘Imran: 125

بَلٰۤىۤ اِنَّ نَّصِيۡرُۙنَا وَاِنۡ تَوَكَّلۡتُمْ عَلٰۤى فَاۡرِۙرِهِمۡ هٰذَا يُمۡدِدۡكُمۡ رَبُّكُمۡ بِخَمۡسَةِۙ اَلٰفٍ مِّنَ الْمَلٰۤئِكَةِ مُسَوۡمِيۡنَ

¹⁸ Kementerian Agama. 670

¹⁹ Kementerian Agama. 251

“Ya (cukup).” Jika kamu bersabar dan bertakwa, lalu mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.²⁰

4. Mendapatkan *Salam* (doa keselamatan) dari para Malaikat

Kelak di Surga, para malaikat akan menyapa dan mengucapkan salam kepada orang-orang yang bersabar, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd : 24.

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ۗ

(Malaikat berkata,) “Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu) karena kesabaranmu.” (Itulah) sebaik-baiknya tempat kesudahan (surga).²¹

5. Mendapatkan Ampunan Allah SWT

Orang yang senantiasa bersabara akan mendapatkan ampunan dari Allah SWT. sebagaimana dalam firmanNya QS. Hud: 11

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Kecuali, orang-orang yang sabar dan beramal saleh, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.²²

6. Allah Menyanjung Orang Sabar

Orang yang bersabar tidak hanya mendapatkan pahala yang bsar dan ampunan dari Allah. Namun mereka akan mendapatkan sanjungan dari Allah SWT., sebagaimana Nabi Ayub mendapatkan sanjungan dari Nya sebagai sebaik-baik hamba, karena kesabarannya terhadap ujian sakit yang diderita selama puluhan tahun. Hal ini diabadikan dalam QS. Sad : 44

²⁰ Kementerian Agama. 88

²¹ Kementerian Agama. 349

²² Kementerian Agama. 306

- b. Persengkokolan Saudara-Saudara Yusuf Menipu sang Ayah. Persitiwa ini disebutkan dalam QS. Yusuf : 11 – 18
3. Nabi Yusuf Terselamatkan dan berada di Kerajaan Al Aziz.
 - a. Nabi Yusuf diselamatkan oleh para Musafir. Peristiwa ini disebutkan dalam QS. Yusuf 19 – 20.
 - b. Nabi Yusuf berada di lingkungan kerajaan Al Aziz. Hal ini disebutkan dalam QS. Yusuf 21 – 22.
 - c. Tipu Daya Istri Al Aziz kepada Nabi Yusuf. Peristiwa ini terdapat dalam QS. Yusuf 23 – 29
 - d. Fitnah kepada Nabi Yusuf. Hal ini terdapat dalam QS. Yusuf : 30 – 35.
4. Nabi Yusuf dalam Penjara dan Dakwahnya Di Sana. Peristiwa ini diabadikan dalam QS. Yusuf : 35 – 40
5. Kepandaian Nabi Yusuf mentakwil Mimpi
 - a. Takwil mimpi terhadap teman satu selnya. Hal ini diabadikan dalam QS. Yusuf: 41 – 42.
 - b. Takwil terhadap mimpi Raja. Hal ini terdapat dalam QS. Yusuf : 43 – 49.
6. Keputusan Raja
 - a. Nabi Yusuf diputuskan tidak bersalah. Hal ini terdapat dalam QS. Yusuf : 50 – 52.
 - b. Nabi Yusuf diangkat sebagai Menteri Keuangan. Hal ini terdapat dalam QS. Yusuf : 54 – 57.
7. Pertemuan Nabi Yusuf dengan Saudara serta Ayahnya. Peristiwa ini diceritakan cukup panjang, terdapat dalam QS. Yusuf : 58 – 100

Dari beberapa episode kisah di atas, terdapat kisah Nabi Yusuf yang paling menggambarkan tentang kesabaran. Baik kesabaran dalam menerima musibah, kesabaran dalam menghadapi godaan bermaksiat, kesabaran menahan untuk tidak tamak terhadap harta hingga kesabaran Nabi Yusuf untuk tidak melakukan balas dendam. Setidaknya ada enam kisah yang bisa diteliti untuk menggali nilai kesabaran dalam kisah Nabi Yusuf, yaitu:

1. Kisah Kesabaran Yusuf saat dimasukkan Sumur oleh Saudara-Saudaranya.

Peristiwa yang kejam ini diabadikan dalam QS. Yusuf : 15. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيِّبَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ
بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Maka, ketika mereka membawanya serta sepakat memasukkannya ke dasar sumur, (mereka pun melaksanakan kesepakatan itu). Kami wahyukan kepadanya, “Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan mereka ini kepada mereka, sedangkan mereka tidak menyadari.”²⁸

As-Suddi menyatakan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Kastir bahwa ketika saudara-saudara Yusuf menceburkannya ke dalam sumur, dia berpegangan pada bibir sumur. Namun sebelum itu at Thabari mengungkapkan bahwa sebelum nabi Yusuf diceburkan ke dalam sumur, nabi Yusuf dipukul oleh saudara saudara mereka hingga nyaris mereka membunuh Nabi Yusuf,¹⁰¹ kemudian mereka pun mengikat tangan Yusuf dan melepaskan bajunya- Yusuf kemudian berkata "Wahai Saudaraku kembalikanlah bajuku apa aku dapat menutupi tubuhku di dalam sumur ini. Jika aku mati, pakaian itu akan menjadi kafanku Jika aku hidup, aku tutupi aurotku dengannya-" Mendengar itu mereka menjawab, "Mintalah kepada matahari, bulan, dan sebelas bintang supaya mereka menolongmu dan memberikan pakaian padamu" Yusuf berkata, "sungguh aku tidak melihat apa pun." Mereka lalu mengerek Yusuf (dengan timba). Ketika sudah mencapai setengah sumur, mereka melempaskannya dengan harapan Yusuf akan terjatuh dan mati. Ternyata di dalam sumur masih ada air. Dia tercebur di air. Kemudian dia berlindung pada sebuah batu dan berdiri di atasnya. Ada pula mengatakan bahwa yang memotong tali timba adalah Sya'mun (salah seorang saudara Yusuf) dengan harapan Yusuf terjatuh menimpa batu besar. Dasar sumur itu adalah tempat tinggal serangga yang berbahaya. Yusuf berdiri di atas batu sambil menangis. Saudara-saudaranya kemudian memanggilnya. Yusuf mengira bahwa itu adalah perasaan kasih sayang yang tiba-

²⁸ Kementerian Agama. 237

tiba muncul dari hati mereka maka dia pun menjawab panggilan mereka. Mendengar jawaban itu saudara-saudaranya hendak melemparinya dengan batu besar. Tapi, Yahudza mencegah mereka.²⁹ Quraisy shihab berpendapat bahwa dari beberapa Riwayat tentang peristiwa tersebut menurutnya tidak ada riwayat yang dapat dipertanggung jawabkan kesahihannya.³⁰

Wahbah Zuhaily menyebutkan bahwa peristiwa tersebut adalah suatu kezaliman dan kejahatan yang luar biasa,³¹ pada saat itu nabi Yusuf berumur sekitar 18 tahun,³² dan suatu kezaliman dan kejahatan seperti peristiwa tersebut membutuhkan kesabaran dan keteguhan hati serta memohon pertolongan kepada Allah untuk memohon jalan keluar atas musibah dan kesulitan.³³

2. Kisah Kesabaran Nabi Yusuf Menahan Godaan Wanita

Allah mengabadikan kisah luar biasa ini dalam QS. Yusuf : 23 -24. Allah ta'ala berfirman :

وَرَأَوَدْتُهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ
مَعَادَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ. وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ
بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ
عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung. Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.³⁶⁹ Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian.

²⁹ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Vol. 9 (Beirut: Dar Al Fikr, 2011). 326

³⁰ Shihab. 408

³¹ Al Zuhaily. 465

³² Al-Qurthubi. 323

³³ Al Zuhaily. 468

Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.³⁴

Nabi Yusuf adalah laki-laki yang sangat tampan dan elok, Ketika Raja memerintahkan istrinya untuk memperlakukan Nabi Yusuf dengan baik, istrinya sangat menyukai dan mencintai Nabi Yusuf karena kebaikan, keelokan, dan ketampanannya. Hal itu membuatnya selalu tampil anggun di mata Nabi Yusuf hingga mengajaknya untuk berzina dan kemudian membuat tipu daya bahwa yang demikian itu merupakan perlakuan Nabi Yusuf kepadanya.³⁵

Dikisahkan suatu ketika, bahwa istri raja telah jatuh cinta kepada Nabi Yusuf. Hatinya bergejolak bila memandangnya, dan pikirannya kacau bila tidak melihatnya. Jika pada mulanya dia masih dapat memendam perasaannya, tetapi lama kelamaan desakan asmara tidak lagi dapat terbendung. Kalau pada mulanya, tulis asy-Sya'rawi, dia memandangnya sebagai seorang remaja, kini pandangan itu telah berubah sehingga ketika dia, misalnya, memintanya membawakan segelas air, dia akan berkata: "Mendekatlah! Mengapa menjauh? Duduklah di sampingku!" Demikian seterusnya. Apalagi kalau benar riwayat Ibn Ishaq yang menyatakan bahwa suaminya bukanlah lelaki yang sempurna. Dia tidak dapat memberi kepuasan batin kepada istrinya. Apakah demikian atau tidak, yang pasti bara asmara dari saat ke saat membakar, dan dorongan nafsu dari waktu ke waktu memuncak. Dari hari ke hari pula wanita bersuami itu semakin berani. Jika pada mulanya isyarat-isyarat halus yang dinampakkannya, kini gerak dan geriknya semakin jelas dan tegas. Ini semakin menjadi-jadi karena Yusuf, pemuda tampan itu, berpura-pura tidak mengerti atau mengalihkan pandangan dan pembicaraan.³⁶

Suatu hari, setelah berkali-kali mencari perhatian dan merayu, wanita itu menggoda berkali-kali dengan menggunakan segala cara untuk menundukkan Nabi Yusuf, sehingga bersedia tidur bersamanya. Dia juga mempersiapkan diri dengan dandanan sebaik mungkin, lalu dia menutup rapat pintu-pintu yang dapat digunakan menuju tempat yang dia rencanakan berduaan dengan Yusuf. Dia

³⁴ Kementerian Agama. 231

³⁵ Al Zuhaily. 481

³⁶ Shihab. 429

menutupnya dengan sangat rapat sehingga sangat sulit dibuka. Tabir-tabir jendela pun pasti ditarik agar tak ada celah untuk siapa pun melihat. Setelah itu, dia menemui Nabi Yusuf seraya berkata dengan harap dan rayu, Marilah ke sini, laksanakan apa yang kuperintahkan,” atau “Inilah aku siap untuk memenuhi keinginan.”³⁷

Banyak faktor lahiriah yang seharusnya mengantarkan Nabi Yusuf as. menerima ajakan wanita itu. Dia seorang pemuda yang belum menikah; yang mengajaknya adalah seorang wanita cantik dan berkuasa. Kebaikan Wanita itu terhadap Nabi Yusuf as. pasti banyak, dan perintahnya sebelum peristiwa ini — dan juga sesudahnya — selalu diikuti Yusuf. Wanita itu sudah berhias dan memakai wewangian, suasana istana pun sangat mendukung. Pintu-pintu pun telah ditutup rapat. Gorden dan tabir pun telah ditarik. Rayuan dilakukan berkali-kali bahkan dengan tipu daya sampai dengan memaksa, yang mengakibatkan baju nabi Yusuf sobek di bagian belakang.³⁸

3. Kisah Kesabaran Nabi Yusuf Menghadapi Fitnah Kejam

Saat Nabi Yusuf menolak ajakan Istri raja untuk melakukan perbuatan Zina. Maka dengan kekuasaan yang ia miliki, wanita itu menuduh Nabi Yusuf lah yang menggoda dan mengajaknya untuk melakukan perbuatan maksiat. Namun kebenaran segera terungkap berkat penasihat kerajaan yang bijak. Meskipun demikian, karena si wanita adalah istri seorang raja, ia tidak mau menanggung malu dan merasa sakit hati karena telah ditolak mentah-mentah oleh Nabi Yusuf, maka dengan kekuasaannya ia mengebloskan Nabi Yusuf ke penjara, dengan tuduhan menggoda istri raja. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. Yusuf : 25 – 29, Allah ta’ala berfirman:

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدًّا مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ. فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدًّا مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ. يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ لَدُنْكَ إِنَّكَ كُنْتَ مِنَ الْخَاطِئِينَ ؕ

³⁷ Shihab. 430

³⁸ Shihab. 431

Keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik bajunya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, “Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu selain dipenjarakan atau (dihukum dengan) siksa yang pedih? Jika bajunya koyak di bagian belakang, perempuan itulah yang berdusta dan dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang jujur. Maka, ketika melihat bajunya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia (suami perempuan itu) berkata, “Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu (hai kaum wanita). Tipu dayamu benar-benar hebat. Wahai Yusuf, lupakanlah ini dan (wahai istriku,) mohonlah ampunan atas dosamu karena sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang bersalah”.

Maksudnya, keduanya saling berlomba dengan cepat menuju arah pintu, karena Yusuf hendak keluar dan lari dari istri al-Aziz. Sedangkan istri al-Aziz juga berlari di belakang Yusuf untuk mencegahnya keluar. Yusuf berlari dengan cepat karena takut, sedangkan berlarnya istri al-Aziz untuk menahannya. Akhirnya dia memegang dan menarik baju Yusuf agar Kembali kepadanya. Lau keduanya mendapati Suami Zulaikha sudah berada di depan pintu. Zulaikha pun mengatakan kepada sang suami dengan penuh rasa tidak bersalah “Apakah balasan orang yang akan melakukan perbuatan buruk terhadap istrimu”. Dengan pertanyaan ini, Zulaikha ingin membersihkan dirinya dari kesalahan dan membuat tipuan kepada suaminya, seolah olah dialah yang lari dari kejahatan Yusuf, agar dia terbebas dari hukuman sang suami. Zulaikha bahkan meminta kepada suaminya untuk menghukum Yusuf dengan hukuman yang berat. Yusuf berusaha untuk membela diri dengan mengatakan “dia (zulaikha) telah meujukku dengan tipuan”. Yusuf merasa perlu membela diri karena memang ia tidak bersalah, apalagi setelah mendengar ancaman dari raja bahwa ia layak masuk ke dalam penjara. Pembelaan itu dilakukan sebagai seorang laki-laki yang benar-benar tidak melakukan kesalahan sehingga meskipun hasilnya tetap ia serahkan pada Allah SWT.

4. Kisah Kesabaran Nabi Yusuf saat dipenjara.

Dalam kaitan dengan kisah ini Allah SWT berfirman dalam QS. 33 - 35

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ

(Yusuf) berkata, “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika Engkau tidak menghindarkan tipu daya mereka dariku, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang-orang yang bodoh.”

فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Maka, Tuhannya memperkenankan (doa)-nya dan menghindarkannya dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

ثُمَّ بَدَأَ لَهُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا رَأَوُا الْآيَاتِ لَيْسَجُنُّهُ حَتَّىٰ حِينٍ ؕ

Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai waktu tertentu.

5. Kiah Kesabaran Yusuf menahan diri untuk tidak Balas Dendam.
QS. Yusuf : 90 – 92

قَالُوا إِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Mereka berkata, “Apakah engkau benar-benar Yusuf?” Dia (Yusuf) menjawab, “Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Siapa yang bertakwa dan bersabar, sesungguhnya Allah tidak menyalakan pahala orang-orang yang muhsin.”

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ أَتَرَكْنَا اللَّهَ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخٰطِئِينَ

Mereka berkata, “Demi Allah, Allah benar-benar telah melebihi engkau di atas kami dan sesungguhnya kami benar-benar orang-orang yang bersalah.”

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمْ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِمِينَ

Dia (Yusuf) berkata, “Pada hari ini tidak ada ceriaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.

6. Kesabaran Nabi Yusuf menahan Sifat Tamak dan berbuat Curang dalam menumpuk Harta.

Dalam kaitan Allah taala berfirman dalam QS. Yusuf : 54 – 56

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِيْنٌ اٰمِيْنٌ

Raja berkata, “Bawalah dia (Yusuf) kepadaku agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku.” Ketika dia (raja) telah berbicara kepadanya, dia (raja) berkata, “Sesungguhnya (mulai) hari ini engkau menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami lagi sangat dipercaya.”

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْاَرْضِ اِنِّي حَفِيْظٌ عَلَیْمٌ

Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan.”

وَكَذٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوْسُفَ فِي الْاَرْضِ يَتَّبِعُوْا مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُ نٰصِيْبٌ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَّشَآءُ وَلَا نُضِيْعُ اَجْرَ الْمُحْسِنِيْنَ

Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir) untuk tinggal di mana saja yang dia kehendaki. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat baik.

Nilai-Nilai Kesabaran dalam Kisah Nabi Yusuf

Adapun nilai nilai kesabaran yang dapat kita ambil dari kisah Nabi Yusuf adalah sebagai berikut :

1. Sabar saat Menerima Kedzaliman

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak akan terlepas dari kedzaliman orang lain, bahkan terkadang kedzaliman tersebut berasal dari keluarga atau saudara sendiri. Sikap terbaik manusia ketika berada dalam posisi tersebut tentunya adalah dengan bersabar. Sebagaimana yang digambarkan dari kisah Nabi Yusuf yakni ketika Nabi Yusuf mendapatkan perilaku dzalim dari para saudara saudaranya sendiri. Nabi Yusuf ketika kecil mendapat perlakuan yang sangat Dzalim, sampai Nabi Yusuf akan dibunuh oleh para saudara saudaranya sebagaimana cerita yang disebutkan diatas. Hal ini tentu menjadi teladan bagi para manusia ketika berada posisi tersebut, yakni apabila seorang manusia mendapat perlakuan jelek, ejekan, gangguan, dan sikap dzalim yang lain dari orang lain, tentu seorang manusia tersebut hendaknya bersabar. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *tanqihul qoul*³⁹ Rasulullah SAW bersabda :

“Sabar ketika mendapat musibah dilipatkan pahalanya 900 derajat”

Imam Wahbah Zuhaily mengatakan bahwa orang yang bertakwa kepada Allah dan bersabar atas musibah, maka Allah akan menyimpankan untuknya pahala kebaikan amalannya dan Allah tidak akan menyalakan-nyiakannya sedikitpun.⁴⁰

2. Sabar terhadap Godaan Hawa Nafsu dan Fitnah Lawan Jenis.

³⁹ Muhammad bin Umar An-Nawawi, “Terjemah Tanqihul Qoul” (Mutiara Ilmu, Surabaya, 1995). 16

⁴⁰ Al Zuhaily. 60

Nafsu adalah keinginan atau dorongan yang timbul dari dalam diri manusia untuk memperoleh kepuasan atau kenikmatan. Nafsu dapat mengarahkan manusia pada perilaku yang positif atau negatif, tergantung pada bagaimana manusia mengendalikan dan mengarahkan nafsunya. Salah satu kunci dalam mengendalikan nafsu adalah sabar. Dalam konteks nafsu, sabar berarti kemampuan untuk menahan diri dari melakukan tindakan atau perilaku yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain.

Nabi Yusuf menuntun nafsunya untuk taat pada perintah dan larangan Allah. Bisa dilihat bagaimana beratnya cobaan Nabi Yusuf yang saat dirayu oleh istri Al-Aziz. Semua pintu ditutup lalu ia merayu dan memanggil Yusuf untuk mendekat dan bercinta dengannya. Kini tinggal Nabi Yusuf berdua dengan wanita itu, ia wanita cantik dan mempunyai kedudukan tinggi ditengah masyarakatnya, ia bukan sembarang Wanita yang dihadapan Nabi Yusuf sedang merayu inginkan dia, sebagai laki-laki muda yang normal pada masa pubertas dimana syahwatnya sedang memuncak tentu ia tergoda dan teransang dengan cumbu rayu Wanita tersebut. Apa lagi wanita itulah yang tergila-gila kepada Nabi Yusuf, ia sendiri yang meminta, Nabi Yusuf jauh dari ayahnya sehingga tidak ada keluarga yang mengetahui. Dan Nabi Yusuf dibawah kekuasaan serta tekanan wanita tersbut tentu berat baginya untuk menolak. Adanya iman dan takwa dihatinya, Yusuf akhirnya mampu berlari dan keluar dari kamar.

Fitnah itu sangat menyakitkan dan merupakan seberapa sabar kita menghadapinya, Syekh As-Sa'di menjelaskan bahwa fitnah Wanita yang dialami Nabi Yusuf lebih berat daipada ujian dari saudara-saudaranya. Dan kesabaran beliau dalam menghadapi fitnah Wanita lebih agung pahalanya. Karena beliau bersabar dengan kesabaran yang bersifat pilihan (*ikbtiyari*) padahal ada dorongan untuk melakukan perbuatan itu. Namun beliau lebih mengutamakan cinta Allah atasnya. Adapun ujian beliau dengan saudara-saudaranya, maka kesabaran beliau adalah kesabaran yang bersifat terpaksa (*idbtirari*) yang diibaratkan seperti sakit atau mendapatkan sesuatu yang tidak disukai yang terjadi pada seorang hamba tanpa pilihannya. Seorang hamba tersebut tidak bisa apa-apa kecuali bersabar atasnya.⁴¹

⁴¹ Ibnu Abdil Barri, *Tadabbur kisah Nabi Yusuf (kisah, hikmah, dan faidah)*. (Sukoharjo : (Sukoharjo: Penerbit Zaduna, 2021). 184

3. Sabar saat Mendapatkan Musibah

Musibah adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap orang pasti pernah mengalami kejadian yang tidak diinginkan dalam hidupnya, baik itu kehilangan orang yang dicintai, mengalami kecelakaan, atau kehilangan pekerjaan. Ketika menghadapi musibah, orang cenderung merasa sedih, kesal, dan kehilangan semangat hidup. Namun, dalam kondisi seperti ini, kesabaran adalah kunci untuk mengatasi kesulitan.

Sabar bukanlah tentang menahan emosi, melainkan tentang memahami bahwa musibah adalah bagian dari kehidupan dan bahwa kita harus menerimanya. Sabar memungkinkan kita untuk mempertahankan kekuatan dalam menghadapi musibah. Tanpa sabar, kita mungkin terjebak dalam kesedihan dan keputusan, yang dapat memperburuk situasi.

Dalam Islam, sabar sangat ditekankan dalam menghadapi musibah. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran, QS Al-Baqarah 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرٍ الصَّابِرِينَ

Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah : 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka

itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Sabar bukan hanya untuk memenuhi kehendak Allah, tetapi juga untuk membantu kita mengatasi musibah dan mencapai kemuliaan dalam hidup. Sebagaimana cerita Nabi Yusuf diatas Ketika mendapat ujian musibah berupa di dzolimi oleh saudara saudaranya, dimasukkan kedalam sumur, dimasukkan penjara dengan tuduhan yang tidak benar, yang pada akhirnya Nabi Yusuf mendapat pertolongan dan kemudahan dari Allah SWT.

Ketika menghadapi musibah, pertama-tama kita harus mengambil waktu untuk merenung dan menerima situasi tersebut. Menerima kenyataan akan membantu kita untuk melihat situasi dari berbagai sudut pandang dan menemukan cara terbaik untuk mengatasinya. Kita harus mengingat bahwa musibah tidak akan berlangsung selamanya. Dalam setiap musibah pasti adahikmah dan pembelajaran yang dapat kita ambil. Kita harus mencobamelihat sisi positif dari situasi tersebut dan mencari cara untuk tumbuh dan berkembang dari pengalaman itu. Kita harus mengambil pelajaran dan melangkah maju dengan tekad yang lebih kuat. Dan selalu berharap akan ada kebajikan dikemudian.¹²⁷

Sebagaimana Hadist Nabi

“Sembahlah Allah dengan perasaan ridha. Jika kamu tidak sanggup, maka didalam kesabaran atas sesuatu yang tidak kamu sukai terdapat banyak kebajikan” HR. At-Tirmidzi

Suatu hadist dari Abu Sa’id dan Abu Hurairah RA dari Nabi SAW bersabda :

“tidaklah seorang muslim ditimpa oleh rasa letih, penyakit, kegelisahan, kesedihan, gangguan ataupun duka, hingga duri yang tertancap padanya, melainkan Allah menghapus dengannya sebagian dari kesalahan- kesalahannya”⁴²

4. Sabar untuk tidak Melakukan Balas Dendam

Ketika kita merasa sakit hati atau terluka oleh orang lain, naluri manusia biasanya adalah ingin membalas dendam. Kita merasa bahwa orang tersebut harus merasakan apa yang telah kita alami atau bahwa kita harus

⁴² Abi Abdillah Muh}ammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Damaskus: Dar Ibnu Katsir). Hadist no. 5641

memberikan balasan atas perlakuan buruk yang telah kita terima. Namun, dalam agama dan nilai-nilai moral yang baik, sabar adalah kunci untuk menangani situasi seperti ini, dan tidak membalas dendam adalah tindakan yang sangat dihargai.

Sabar dan tidak membalas dendam memang sulit dilakukan, terutama ketika kita merasa telah dirugikan atau diperlakukan tidak adil. Namun, ketika kita mengabaikan naluri kita untuk membalas dendam, kita menunjukkan bahwa kita dapat mengendalikan diri sendiri dan menangani situasi dengan bijak. Dalam Islam, kesabaran dan tidak membalas dendam sangat ditekankan, karena Allah SWT berfirman dalam Al-Quran, "Berbuat baiklah, karena Allah senantiasa mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al-Baqarah: 197).

Tidak membalas dendam adalah tindakan yang bijaksana dan mulia. Ini menunjukkan bahwa kita tidak hanya merespons emosi kita, tetapi juga mempertimbangkan kebaikan dan keadilan. Ketika kita memilih untuk tidak membalas dendam, kita memilih untuk menghindari konflik dan mengembangkan kemampuan untuk berpikir jernih dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih baik.⁴³

5. Sabar untuk tidak Berbuat Dzalim saat memperoleh Kemenangan

Setelah ditemukan oleh raja Mesir, Nabi Yusuf diangkat menjadi menteri dan diberi tanggung jawab besar dalam mengelola persediaan makanan di masa kelaparan yang melanda Mesir. Dia menunjukkan kesabaran, kebijaksanaan, dan kecerdasannya dalam mengatur kebijakan yang berhasil menjaga Mesir dan penduduknya dari kelaparan yang meluas. Kesabaran Nabi Yusuf dalam membangun sistem pengumpulan dan distribusi makanan telah memberikan manfaat besar bagi rakyat Mesir.

Imam ghazaly mengatakan bahwa sabar/menahan diri dari kemenangan jauh lebih berat daripada bersabar ketika menderita.⁴⁴ Yang dimaksud sabar terhadap kesenangan adalah bersabar mengendalikan diri untuk tidak hanyut dalam kesenangan tersebut dan menyadari bahwa semua adalah titipan Allah.⁴⁵

⁴³ Abdil Barri. 234

⁴⁴ Al-Ghazali. 93

⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Pembangunan Karakter Pendidikan, "Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia," *Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2010. 330

PENUTUP

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari setiap kejadian dalam kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an terdapat berbagai macam pelajaran, diantaranya adalah tentang kesabaran. Kisah yang diceritakan secara utuh dalam satu surat itu memberikan nilai kesabaran yang dialami Nabi Yusuf diantaranya adalah
 - a. Ketika didzalimi oleh saudaranya,
 - b. Ketika dirayu dan digoda oleh istri Al-Aziz,
 - c. Ketika difitnah oleh istri Al-Aziz,
 - d. Ketika dimasukkan kedalam penjara
 - e. Ketika ada kesempatan membalas dendam terhadap saudaranya
 - f. Ketika mendapat kenikmatan menjadi menteri raja

2. Nilai-nilai kesabaran yang dapat diambil dari kisah Nabi Yusuf adalah :
 - a. Sabar ketika mendapatkan perlakuan dzalim,
 - b. Sabar terhadap godaan hawa nafsu,
 - c. Sabar disaat mendapatkan fitnah,
 - d. Sabar ketika mendapatkan musibah atau ujian,
 - e. Sabar untuk tidak membalas dendam terhadap orang lain yang menyakiti
 - f. Sabar terhadap godaan kenikmatan harta dan jabatan.

Daftar Pustaka

- Abdil Barri, Ibnu, *Tadabbur kisah Nabi Yusuf (kisah, hikmah, dan faidah)*.
(Sukoharjo : (Sukoharjo: Penerbit Zaduna, 2021)
- bin Ahmad Al, Abul-Hasan Ali, "Wahidi An-Nisaburi," *Asbabun Nuḥul, Jakarta, Darul Kutub Al-Islamiyyah*, 1431
- Al-Baihaqi, Abu Bakr, "Syā' bu Al-Iman" (Riyad, Maktabatu Al-rasyad, 2003)
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muḥammad bin Ismail, *Sahib al-Bukhari* (Damaskus: Dar Ibnu Katsir)
- al-Ġauziya, Ibn-Qaiyim, Muḥammad bin Ibn-Abī-Bakr, dan Nāṣir-ad-Dīn al Ḥaṭṭāb, "Patience and gratitude: an abridged translation of" *Uddat as-sabirin wa dhakhirat ash-shakirin*," 1997
- Al-Ghazali, Abu Hamid, "Revival of religion's sciences: Ihya'Ulum Ad-Din," *Beirut Lebanon: Dar Al Kotob Al Ilmiyah*, 2013
- Al-Jauziyah, Ibnul Qoyyim, "Madarijus Salikin (Jalan Menuju Allah)," *Jakarta: Pustaka Al-Kautsar*, 1998
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf, dan Pembangunan Karakter Pendidikan, "Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia," *Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2010
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Vol. 9 (Beirut: Dar Al Fikr, 2011)
- As-Sa'di, Syeik Abdurrahman bin, "Nashir. Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan," *Terj. Muhamad Iqbal, dkk. Tafsir al-Qur'an*, 4 (2016)
- Faris, Ibn, dan Abu al-Husayn Ahmad, "Mu'jam maqayis al-lughah," *Beirut: Dar al-Fikr*, 4 (1979)
- Hanafī, Muchlis M, "Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI," *Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur'an an Tematik)*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012)
- Kementerian Agama, R I, "Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan," *Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an*, 2019
- Al Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al Maraghi*, vol. 14 (Damaskus: Dar Al Fikr)
- Qaradawi, Yusuf, "Dawr al-qiyam wa-al-akhlaq fi al-iqtisad al-Islami," 1995

- Shihab, M Quraish, "Tafsir al-misbah," *Jakarta: lentera hati*, 2 (2002)
- Shobuni, Muhammad Ali, *An Nubunwah Wa Al Anbiya'* (Beirut: 'Alim Al Kutub, 1985)
- Syaltut, Mahmud, "al-Islam: Aqidah wa Syariah. t, tp: Dar al-Qalam," *T. tp: Dar-Alqalam*, 1996
- bin Umar An-Nawawi, Muhammad, "Terjemah Tanqihul Qoul" (Mutiarra Ilmu, Surabaya, 1995)
- Al Zuhaily, Wahbah, *Tafsir Al Munir; fi al 'Aqidah wa al Syari'ah wa al Manhaj* (Damaskus: Dar Al Fikr, 2014)